

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Masa Remaja

Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescens* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Menurut Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.¹

Menurut Adams dan Gullota mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.²

Dimasa remaja, perasaan menjadi lebih kuat. Mereka ingin menghidupkan harapan teman-temannya dan diterima oleh teman-teman mereka.

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 219

² *Ibid*, hlm. 220

Jadi mereka cenderung menjadi kritis atau memberontak terhadap sebagian dari keyakinan dan standart orang tua mereka.³

Lazimnya, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Tentang tanda-tanda masa remaja awal ini E. Spranger, menyebutkannya ada tiga aktivitas yakni:

- a. Penemuan aku
- b. Pertumbuhan pedoman kehidupan
- c. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.⁴

Masa remaja awal kira-kira berlangsung dari 13 tahun sampai 16-17 tahun. Pada masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang,

³ John D. Bransford Ph. D, *The Best Years Emosi Anak Dimasa Remaja*, (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2003), hlm. 41

⁴ Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 124

kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

- a) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.
- b) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.⁵

B. Perkembangan Emosi Pada Masa Remaja Awal

Emosi atau perasaan merupakan salah satu potensi kejiwaan yang khas yang dimiliki oleh manusia. Sebab, hanya manusia yang memiliki perasaan, sedangkan hewan tidak mempunyai perasaan.

Perkembangan emosi Menurut Chaplin dalam suatu *Dictionary Psychology* mendefinisikan Perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi.⁶

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

⁵ *Ibid*, hlm. 236

⁶ Moh. Ali, Moh Asrori, *Op. Cit.* hlm. 62

Namun demikian kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak terdetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda perilaku tersebut. hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen yang dikenal dengan *display rules*, yaitu *masking*, *modulation*, dan *simulation*.⁷

- a) *Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi alaminya. Emosi yang dialaminya tidak terdetus keluar melalui ekspresi tingkah laku. Contoh dari sikap *masking* tersebut adalah menutupi kesedihan, mengendalikan amarah, tidak menampakkan kebahagiaannya.
- b) *Modulation* adalah orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya dapat menguranginya. Contoh dari sikap *modulation* adalah bersikap biasa jika keadaan jengkel, bersikap cuek.
- c) *Simulation* adalah orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmaniannya. Contoh dari sikap *simulation* adalah sering memberontak, meledakkan amarahnya, egois, bertindak kasar.

1. Karakteristik perkembangan emosi pada masa remaja awal

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan disebabkan remaja berada di bawah tekanan

⁷ Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi, 2003), hlm. 210

sosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka memang mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Menurut Biehler yang ditulis dibukunya Dra. Enung Fatimah menjelaskan ciri-ciri perkembangan emosi. Adapun ciri-ciri perkembangan emosi pada masa remaja awal adalah sebagai berikut:

- a) Cenderung bersikap pemurung. Sebagian kemurungan disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian lagi karena kebingungannya dalam menghadapi orang dewasa.
- b) Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c) Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi
- d) ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup
- e) Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri.
- f) Mengamati orang tua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah.

- g) Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- h) Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati, dan nasihat orang tua atau guru.
- i) Sering melamun untuk memikirkan masa depannya.

Karakteristik perkembangan emosi pada masa remaja awal sebagai berikut:

- a) Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat
- b) Tidak terlihat hebat atau kuat
- c) Lebih mendalam dan lama
- d) Jarang terjadi
- e) Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

2. Bentuk-bentuk emosi pada masa remaja awal

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Kita sering melihat remaja terombang ambing oleh gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang memawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang-kurangnya terhadap kondisi jasmani seperti tangan menjadi dingin dan berkeringat, napas sesak, kepala pusing dsb. ⁸

⁸ Drs. H, Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 116

Ada berbagai bentuk dari emosi yang biasa terjadi pada masa remaja awal. Dan sebenarnya pola dari emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, hanya saja perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya.

Meskipun Emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut: ⁹

- a. Amarah, didalamnya meliputi brutal, ngamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia. Remaja umumnya merasa takut hanya pada kejadian-kejadian yang berbaya atau traumatik.¹⁰
- d. Kenikmatan, didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.

⁹ Moh. Ali, Moh. Sholeh, *Op. Cit*, hlm. 63

¹⁰ Dra. Enung Fatimah, M.M, *Op. Cit*, hlm. 107

- e. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, hati, rasa dekat hati, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hancur lebur.¹¹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada masa remaja awal

Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar.¹²

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut.

a. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Ketidakseimbangan tubuh pada pertumbuhan remaja ini sering mempunyai akibat yang tak tertduga pada perkembangan emosi remaja. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat

¹¹ *Ibid*, hlm. 63

¹² B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 1960, hlm. 266

menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosi

b. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk pada masa remaja awal, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

Dalam konteks ini Gardner mengibaratkan dengan kalimat *Too Big to Spank* yang maknanya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul.

Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari penawasan orang tua. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan Interaksi Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis.

d. Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar.

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional, yaitu sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten, dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan, seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab

e. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosionalnya yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.

C. Perilaku Menyimpang

Mendefinisikan perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Problemnya adalah menyimpang terhadap apa, disinilah letak proporsi sebenarnya. Penyimpangan terhadap orang tua satu misal, bisa terjadi tatkala si remaja dengan leluasanya tak menghiraukan dan melanggar begitu saja aturan yang telah digariskan oleh kedua orang tuanya.

Perilaku menyimpang adalah segala apapun yang menjadikan penyebab terlibatnya anak-anak dalam perilaku menyimpang.¹³

Pribadi yang menyimpang pada umumnya jauh dari pada status integrasi, baik secara internal dalam batin sendiri maupun secara eksternal dengan lingkungan sekitar pada umumnya mereka terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera konflik batin, dan tidak jarang dihindangi gangguan mental.¹⁴

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti sederhana menurut etimologi perilaku menyimpang adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

¹³ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Kasus Gangguan Psikoseksual* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 69

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 13

Menurut kartini kartono, penyimpangan perilaku adalah tingkah laku yang tidak tepat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya serta tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.¹⁵

Deviasi atau penyimpangan perilaku diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari kebanyakan orang.

Menurut Dadang Hawari, bahwa perilaku menyimpang sering kali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku atau bisa disebut juga perilaku tidak wajar.¹⁶

Dari sudut pandang yang luas, sehingga perilaku menyimpang merupakan sikap atau perilaku yang tak lazim dilakukan oleh lingkungan sekitar. Perilaku ini bukanlah suatu pola sikap yang selalu bernuansa negatif, namun sebaliknya juga dimungkinkan bernuansa positif. Jadi secara keseluruhan, pengertian perilaku menyimpang pada remaja awal adalah semua tingkah laku remaja awal yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat menyangkut norma, agama, etika, sekolah dan keluarga.

Sebagaimana yang telah penulis ungkap diatas, bahwa untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja awal merupakan hal yang sulit apakah tingkah laku remaja awal semata-mata merupakan kenakalan remaja atau hanya merupakan kelainan tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangan yang

¹⁵ Drs. Kartini Kartono. *Op. Cit.* hlm.15

¹⁶ Dadang Hawari. *OP. Cit.* hlm. 38

sedang dialami. Maka dalam hal ini penulis akan memperinci lebih lanjut bentuk tingkah laku yang merupakan perilaku menyimpang pada masa remaja.

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Dalam bukunya Made Darma Weda menjelaskan bahwa pada awalnya, kenakalan remaja hanyalah perilaku nakal dari kalangan anak muda yang sering dikatakan sedang mencari identitas dan jati diri sebagai bagian dari fase perkembangan yang terjadi dan dialami oleh setiap orang yang menginjak dewasa.

Penyimpangan perilaku remaja awal dikelompokkan menjadi dua bagian besar, sesuai kaitannya dalam norma hukum yaitu:

- 1) Penyimpangan perilaku yang bersifat amoral dan anti sosial, penyimpangan ini tidak dikatakan penyimpangan berat karena tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.¹⁷

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan di atas, bahwa untuk mendefinisikan perilaku menyimpang memang merupakan hal yang sulit apakah tingkah laku seorang remaja semata-mata merupakan kenakalan remaja atau hanya merupakan kelainan tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangan yang sedang dialami. Maka dalam hal ini penulis akan

¹⁷ Bambang Y. mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 76

memperinci lebih lanjut bentuk tingkah laku yang dapat digolongkan dalam kedua kelompok ini.

a) Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid di sekolah lanjut maupun yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

- 1) Membohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan sering terlambat sekolah.
- 3) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua atau meninggalkan kelas tanpa ijin.
- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun secara kolektif tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya menggunakan pisau, pistol, pisau silet dan lain sebagainya.
- 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal dan sering berbuat keonaran.
- 7) Berpakaian tidak rapi , dan menggunakan accesories yang berlebihan yang tidak perlu digunakan.
- 8) Berani pada guru

- 9) Tidak menjaga kebersihan kelas, buang sampah sembarangan, dan sering mencorat-coret dinding sekolah.
- b) Kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan sering kali disebut dengan istilah kejahatan
- 1) Perjudian dan segala bentuk perjudian yang mempergunakan uang
 - 2) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan pencopetan, perampasan, penjambretan
 - 3) Penipuan dan pemalsuan, penggelapan barang
 - 4) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan
 - 5) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
 - 6) Tindakan-tindakan anti sosial: Perbuatan yang merugikan orang lain
 - 7) Pembunuhan
 - 8) Pengguguran kandungan.¹⁸

2. Faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya perilaku menyimpang

Menurut teori Jensen yang ditulis oleh sarlito faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya perilaku menyimpang ada dua jenis teori yaitu teori *psikogenik* yaitu menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri. Sedangkan teori *biogenik*

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), hlm. 20-21

menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik.¹⁹

Philip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak remaja. Ia membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam 2 golongan yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.²⁰

1) Faktor *Endogen* atau faktor pribadi

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Kondisi yang dapat digolongkan dalam faktor *endogen* antara lain:

- a. Perkembangan kepribadian yang terganggu.
- b. Individu mempunyai cacat mental dan tubuh.
- c. Individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh.
- d. Taraf intelegensi yang rendah.²¹
- e. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- f. Hidup menganggur.

2) Faktor *Eksogen* atau pengaruh dari luar

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar anak yang mempengaruhi tingkah lakunya. Kondisi yang dapat digolongkan dalam faktor *eksogen* antara lain:

- a. Lingkungan keluarga

¹⁹ *Ibid*, hlm. 206

²⁰ *Ibid*, hlm. 207

²¹ Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, *Kejahatan Masyarakat Dan Pencegahannya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 17

Didalam keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap tingkah laku anak. Orang tua harus mendidik dan memimpin agama anaknya, karena orang tua yang diminta pertanggung jawabannya oleh Alloh SWT kelak di akhirat. Anak yang dipupuk dengan hasil halal akan lebih patuh pada hukum yang berkaku daripada yang dipupuk dengan hasil haram.²²

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang diantaranya yaitu kelalaian orang tua untuk mendidik anak, sikap perlakuan yang buruk terhadap anak, kehidupan ekonomi keluarga yang tidak stabil, perceraian orang tua, konflik orang tua.

b. Lingkungan sekolah

Disekolah tidak ketinggalan dengan yang namanya teman sekolah. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya, walaupun pada mulanya manusia sebaik-baik kejadian. Bila seorang remaja bergaul dengan teman yang jahat, kadang-kadang kita ikut jadi jahat. Pada mulanya hanya karena mempertahankan pertemanan, Akhirnya jadi kebiasaan.²³

c. Lingkungan masyarakat

²² Drs. H. Khar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 167

²³ *Ibid*, hlm. 154

Diperjual belikan minuman keras, obat-obatan terlarang secara bebas, Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok, Beredarnya film-film atau bacaan-acaaan porno secara bebas.

d. Pengaruh pergaulan

Bergaul dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan hidup setiap orang dan merupakan kegiatan individu yang tidak dapat diekakkan. Sebagai remaja yang tumbuh dan berkembang dalam biang rohani dan badani, pergaulan dengan orang lain merupakan salah satu sumber kebahagiaan. Namun tidak jarang hal ini dapat menjadi sumber penderitaan dalam kehidupan seseorang. Jika seseorang terlibat dalam suatu pergaulan dan mempunyai dasar keimanan dan aqidah yang kuat, maka sangatlah mungkin ia mampu melakukan pemilihan yang baik dalam kehidupan dengan orang lain.

Pergaulan modern dengan segala penampilannya telah memawa remaja terbawa dalam dunia fantasi dan angan-angan seperti pergaulan bebas, sopan santun yang dinilai sudah ketinggalan zaman, pola pakaian yang menyalahi norma kesopanan dan masih banyak lagi yang lain yang membuat remaja hidup senang, banyak teman tanpa memikirkan masa depan dampak apa yang telah dilakukan.

e. Pengaruh hiburan dan media

Masyarakat sekarang seperti telah dimanjakan oleh hiburan dan media, jika ditinjau ulang fungsi dari hiuran itu sendiri untuk

menghilangkan stress, bersantai bersama dan memperluas cakrawala pengetahuan. Bagi remaja sarana hiburan memang perlu untuk mengendorkan otot serta saraf yang mengencang akibat lelah belajar.

Namun para remaja harus pandai-pandai memilih hiburan, yang tepat karena jika salah dalam memilih tempat hiburan, bukan kesegaran otot yang didapat melainkan kesegaran akibat keburukan-keburukan yang ada pada tempat hiburan tersebut.²⁴

3. Cara menanggulangi perilaku menyimpang

Ada berbagai cara untuk menanggulangi perilaku menyimpang yaitu:

1. Dari dalam diri sendiri

Harus meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena hal tersebut dapat mencegah kita dalam perbuatan perilaku menyimpang. Dan meningkatkan kesadaran pada diri untuk mengendalikan perilaku menyimpang.

2. Dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting dalam mengawasi anak-anak dalam masa perkembangannya. Maka, orang tua harus memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, dan memberikan perhatian khusus agar perilaku menyimpang tidak terjadi pada anaknya.

²⁴ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 31

3. Dari lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menangani masalah perilaku menyimpang sebab sekolah adalah lingkungan dimana para remaja setiap hari berinteraksi dengan teman sebayanya. Maka dari itu sekolah harus lebih baik lagi dalam mengawasi perilaku menyimpang para remaja dan memberikan sanksi yang sesuai dengan perilaku menyimpangnya agar bisa lebih baik dalam mengendalikan perilaku menyimpang dalam dirinya.²⁵

4. Aplikasi dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Didalamnya anak akan memperoleh dan mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga sebagai masyarakat terkecil merupakan lingkungan paling besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, terutama pada anak pra sekolah.

Oleh karena itu peranan keluarga sangat dibutuhkan dalam rangka terciptanya sosok manusia yang diharapkan dapat berguna bagi kehidupan pribadinya, orang lain dan lingkungannya. keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak, begitupula sebaliknya. Hal ini dikarenakan sebagian waktu anak banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Apabila kita tinjau dari fase perkembangannya,

²⁵ *Ibid*, hal 125

maka tidak mengherankan bila kemungkinan timbulnya penyimpangan atau kenakalan remaja sebagian besar dari lingkungan keluar yang broken.

5. Aplikasi dalam pendidikan sekolah

Pendidikan diluar lingkungan keluarga mengenai suatu kebutuhan bersama, harus dilakukan secara teratur, terarah dan sistematis. Sekolah sebagai salah satu lembaga pada dasarnya bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayaan potensitertentu yang dimiliki anak-anak. ²⁶Apa yang dirasakan oleh setiap orang adalah bahwa disekolah kita mempunyai banyak kesempatan yang tiada taranya untuk menanamkan semacam pengaruh pada si remaja, yang tidak bisa digantikan oleh siapa saja. ²⁷

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan penting untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas dimasyarakat. Tujuan ini anak akan berhasil jika guru dapat mendorong dan mengarahkan muridnya untuk belajar mengembangkan kreativitas pengetahuan dan keterampilannya. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya.

Pendidikan dewasa ini ternyata masih kurang memberi kesempatan tempat dialog atau komunikasi yang sebenarnya. Murid harus menelan semua kehendak guru tanpa memperhatikan minat, bakat dan kemampuan murid.

²⁶ Dadang Hawari, *Op. Cit*, hlm. 25

²⁷ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 173

Sehingga mengakibatkan rasa jenuh pada murid. Ditambah lagi kurikulum yang selalu berubah mengacaukan anak dan guru. Materi pelajaran dangkal dan tidak menarik minat. Akibatnya timbul kekecewaan pada diri murid, murid kurang semangat dan tidak mempunyai ketekunan belajar lagi. Akibat hal di atas, timbulah penyimpangan perilaku seperti membolos, santai-santai, mengganggu orang lain dan bentuk perilaku menyimpang yang lain sebagai kompensasi yang tidak sehat.

6. Aplikasi dalam masyarakat

Menerangkan bahwa anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keberadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung ataupun tidak langsung. Sikap atau perlakuan masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas bagi remaja seringkali mempertajam konflik yang sebenarnya telah ada pada remaja.

Sebenarnya remaja mengharapkan bimbingan dan kepercayaan orang dewasa terutama keluarga namun, dilain pihak mereka juga ingin bebas terlepas dari kesibukan sehingga mereka mencari orang lain yang dapat mereka jadikan pahlawan sebagai orang yang biasa menasehatinya.

Anggota masyarakat seharusnya dapat pula memahami kesukaran-kesukaran yang dialami oleh anak-anak dan menolong mereka dalam usahanya mengatasi problematikanya. Disamping itu masyarakat jangan memandang remeh atau enteng tentang perasaan dan pendapat-pendapat yang

diajukan oleh anak-anak remaja supaya semua yang terasa dalam hati mereka mendapat saluran yang wajar dan sekaligus mendapat perhatian.

D. Korelasi Antara Perkembangan Emosi dengan Perilaku Menyimpang

Sejauh mana individu merespon apa yang dinilai ataupun yang diketahuinya. Komponen ini lebih mengarah pada komitmen individu yang bersangkutan. Kalau komitmennya cenderung untuk terpengaruh pada hal-hal yang negatif atau positif, individu akan menindak lanjuti dalam kenyataan. Artinya, ia akan berperilaku sesuai dengan komitmen tersebut.²⁸

Seiring dengan perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, maka remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik saja, tetapi juga perubahan psikis dalam bentuk emosional, mental dan segala bentuk yang berkenaan dengan perasaan. Selain itu dalam tingkah laku remaja, faktor bawaan terus mempengaruhi perbedaan antara remaja misalnya dalam tinggi badan, berat badan, dan umumnya dimulainya pubertas.²⁹

Masa-masa remaja, bagi sebagian orang bisa menjadi masa-masa sulit. Hal ini karena diliputi perubahan emosi dan fisik tadi. Usia remaja adalah masa transisi dari masa kecil menuju masa dewasa. Umumnya masa remaja memiliki

²⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Sakti Indonesia, 2003), hlm. 37

²⁹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 30

ketergantungan yang sangat kuat dengan orang tua, tapi memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mandiri atau dibilangin mandiri.

Hubungan antara perkembangan emosi dengan perilaku menyimpang menurut teori sentral yang dikemukakan oleh Walter B. Cannon, menurut teori ini, gejala tingkah laku merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Jadi, individu mengalami emosi lebih dahulu, baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam tingkah lakunya. Dengan demikian, menurut teori ini dapat dikatakan bahwa emosilah yang menimbulkan tingkah lak, dan bukan sebaliknya.³⁰

Kalau keadaan perasaan telah begitu kuat, hingga hubungan dengan sekitar terganggu, hal ini telah menyangkut masalah emosi. Dalam keadaan emosi, pribadi seseorang telah dipengaruhi sedemikian rupa hingga pada umumnya individu kurang dapat menguasai diri lagi. Perilakunya pada umumnya tidak lagi memperhatikan suatu norma yang ada dalam hidup bersama, tetapi telah memperlihatkan adanya hambatan dalam diri individu.

Seseorang yang mengalami emosi pada umumnya tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya. Sesuatu aktivitas tidak dilakukan oleh seseorang dalam keadaan normal, tetapi adanya kemungkinan dikerjakan oleh yang bersangkutan apabila sedang mengalami emosi.

Oleh karena itu sering dikemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu, dan emosi cenderung terjadi dalam

³⁰ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Op. Cit.* hlm. 66

kaitannya dengan perilaku yang mengarah atau menyingkir terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi tingkah laku, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.³¹

Pada masa remaja perkembangan emosi dalam mengontrol dirinya bertambah sulit, dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitar. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang menimbulkan perilaku tidak wajar.

Perilaku ketakutan, malu-malu, atau agresif dapat disebabkan ketegangan emosi atau frustrasi. Karena reaksi setiap remaja berbeda-beda terhadap setiap orang yang kita jumpai maka akan timbul emosi tertentu. Seorang siswa bisa saja tidak senang kepada gurunya bukan karena pribadi guru, tetapi karena sesuatu yang terjadi pada situasi belajar dikelas. Jika ia merasa malu karena gagal dalam menjawab soal tes lisan, pada kesempatan lain, ia mungkin menjadi takut ketika menghadapi tes tertulis. Akibatnya, ia memutuskan untuk membolos, atau mungkin melakukan kegiatan yang lebih buruk lagi, yaitu melarikan diri dari orang tua, guru, dan lain-lain.

Dari banyaknya fenomena yang muncul berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang pada remaja awal maka, penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah ada korelasi antara perkembangan emosi dengan perilaku menyimpang pada masa remaja awal.

³¹ Prof. Dr. Bimo Walgito, *Op. Cit.* hlm. 209

Maka dari itu perkembangan emosi pada masa remaja harus diperhatikan agar menekan perilaku menyimpang pada masa remaja awal. pikiran emosional individu banyak ditentukan oleh keadaan dan didiktekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat itu. Cara seseorang berpikir dan bertindak pada saat merasa senang dan romantis akan sangat berbeda dengan perilakunya ketika sedang dalam keadaan sedih, marah, atau cemas.